

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan karya anak bangsa di dunia penyiaran khususnya *softnews* mengalami perkembangan melalui ide kreatif disertai semangat yang menunjukkan hasil luar biasa pada film dokumenter yang ada di Indonesia. Melalui film dokumenter yang berdasarkan realita yang ada, dapat menginspirasi, memberi informasi dan memotivasi kearah perubahan baik dari skala sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Dokumenter memiliki peran penting dalam membangun karakter kehidupan bangsa lewat penayangannya di penyiaran televisi, seperti eagle awards pada Metro Tv dan Indonesia punya cerita Net Tv.

Latar pembuatan film dokumenter ini adalah ketika timbul pertanyaan dibenak pencipta mengenai historis dan mitologi tentang masyarakat padukuhan jaban yang berdampingan langsung dengan sungai boyong yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di kabupaten Sleman. Membuat tayangan film dokumenter yang mampu menjelaskan kepada penonton yang membutuhkan informasi mengenai Jejer Boyong. Film dokumenter ini sudah memberikan informasi yang cukup tentang Sungai Boyong dan Padukuhan Jaban.

Produser mempunyai peran penting di dalam pembuatan film dokumenter Jejer Boyong ini karena berperan mulai dari mengumpulkan kru, riset, wawancara, hingga merangkap menjadi penulis dan eksekutor dalam produksi. Semua itu dilandasi dari semangat yang tinggi untuk mengenalkan tentang Sungai Boyong dan Padukuhan Jaban kepada seluruh masyarakat, khususnya di desa Jaban, melalui tayangan film dokumenter berdurasi pendek

yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat mengenai Sungai Boyong Dan Padukuhan Jaban.

Dokumenter ini merupakan film dokumenter yang terinspirasi oleh panorama desa yang berdampingan langsung dengan keindahan sungai boyong sleman yang masih asri. Dimana sungai adalah sumber kehidupan dalam masyarakat, dan sungai boyong termasuk salah satu sungai di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di kabupaten Sleman yang masih asri dan alami sehingga ekosistem yang ada di sungai boyong masih utuh baik tumbuhan atau hewan. Sungai boyong juga berperan besar dalam keberlangsungan masyarakat padukuhan jaban mulai dari pemanfaatan sumber daya air, ketersediaan ekosistem utuh dimana dapat menghasilkan sumber pangan bagi masyarakat padukuhan jaban, serta memberikan hiburan alam seperti berenang dan memancing bagi masyarakat padukuhan jaban terutama anak – anak. Tak lepas dari perannya sebagai sumber kehidupan masyarakat padukuhan jaban, sungai boyong juga mempunyai nilai mitologi yang dipercayai masyarakat sebagai jalur penghubung antara gunung merapi dengan pantai selatan. Sehingga seiring berkembangnya zaman sungai boyong memiliki nilai historis bagi masyarakat asli padukuhan jaban yang masa kecilnya terhibur dengan sungai boyong.

Dari hasil pembuatan film dokumenter Jejer Boyong tersebut tak lepas dari peran seorang produser dimana harus mampu menjalankan sebagaimana tugasnya mulai dari merangkap pekerjaan sebagai penulis kemudian melakukan penataan manajemen dalam pengelolaan produksi film dokumenter hingga mengeksekusi setiap keputusan yang diambil, sehingga terdapat pembelajaran tersendiri bagi produser mengenai pengaplikasian dalam proses produksi berlangsung. Walaupun sebagai kepala produksi, seorang produser tentunya tidak luput dari kesalah pahaman antar kru selama proses produksi berlangsung seperti manajemen waktu yang terbuang kemudian terlalu banyak pengambilan gambar dalam memenuhi kebutuhan visual dalam film yang menyebabkan pembengkakan waktu dalam proses

pemilihan visual yang tepat untuk film. Dari film dokumenter Jejer Boyong ini diharapkan ketika terdapat keterlibatan dalam proses produksi selanjutnya dapat mengurangi kesalahan yang telah terjadi ketika proses produksi film dokumenter Jejer Boyong berlangsung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran produser sebagai seorang pemimpin dalam melaksanakan produksi film dokumenter “Jejer Boyong” sesuai *s.o.p* (*standar operasional prosedur*) pembuatan documenter ?

C. Maksud Dan Tujuan

1. Maksud:
 - a. Mengetahui sekaligus mengenalkan peran produser dalam proses produksi film dokumenter yang sesuai dengan standar operasional prosedur.
 - b. Melakukan praktek secara nyata menjadi seorang produser dalam memproduksi sebuah film dokumenter yang sekaligus menjadi tugas akhir karya kreatif produser yang merupakan mahasiswa aktif STIKOM.
2. Tujuan:
 - a. Membuat film dokumenter sesuai yang menarik dan tidak membosankan dan mampu memberikan informasi inti kepada target penontonsesuai *s.o.p* (*standar operasional prosedur*).
 - b. Sebagai tolak ukur bagi produser mahasiswa aktif STIKOM sebelum dinyatakan lulus dan terjun langsung ke masyarakat sebagai tenaga profesional di bidang komunikasi.

D. Tempat Dan Waktu Produksi Karya Kreatif

1. Hari pertama :
Tanggal : 2 Agustus 2020

Lokasi : Padukuhan Jaban, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

(pengambilan gambar atmosfer kegiatan masyarakat padukuhan jaban dari pagi hingga sore hari, wawancara dengan bapak Sukardi Asmoro sebagai tokoh masyarakat dan wawancara dengan bapak Sumadi sebagai mantan pejabat desa sekaligus orang yang memiliki historis yang mendalam terhadap sungai boyong di jaban).

2. Hari Kedua :

Tanggal : 3 Agustus 2020

Lokasi : Padukuhan Jaban, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

(pengambilan gambar kegiatan organisasi lingkungan di padukuhan jaban, kegiatan latihan kesenian kuda lumping, wawancara dengan bapak Winarto sebagai ketua organisasi, wawancara dengan bapak Adi Sugi sebagai seniman, budayawan, pelaku sekaligus pelestari kesenian kuda lumping di Jaban)

3. Hari Ketiga :

Tanggal : 4 Agustus 2020

Lokasi : bunker kinah rejo, kaliurang, lojajar, bukit 76 turgo, jembatan boyong

(pengambilan materi gambar stock shoot, *Footage* dan *Insert*)

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk menyelesaikan laporan ini adalah melalui penelitian. Karena merupakan penelitian kualitatif studi kasus, maka penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer didapat dari studi lapangan, yaitu proses pengumpulan informasi, data, dan fakta secara langsung pada objek penelitian, dengan cara :

- 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung serta mencatat peristiwa, kejadian, dan kegiatan masyarakat dalam perilaku sehari-hari di padukuhan jaban yang berdampingan langsung dengan sungai boyong
- 2) Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dan lisan kepada pihak – pihak yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti, seperti tokoh masyarakat, pengamat, masyarakat asli padukuhan jaban, dan pelaku sekaligus pelestari alam atau budaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah pertanyaan – pertanyaan yang akan diajukan sebagai pedoman.

2. Teknik Penelitian Kepustakaan

Sumber data sekunder didapat melalui studi literature/kepuustakaan, yaitu teknik pengumpulan data sekunder dengan mempelajari buku – buku atau bahan – bahan tertulis yang ada hubungannya dengan topik yang akan diteliti, termasuk data – data tertulis lainnya yang berasal dari lembaga yang dijadikan objek penelitian termasuk mempelajari dokumen – dokumen yang berhubungan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sehubungan dengan paradig ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut para ahli ada beberapa tujuan dari penelitian kualitatif antara lain : Bagaimana

mempelajari perilaku manusia dan menafsirkan realitas sosial yang ada (Bryman, 1998); dan untuk menginterpretasikan fenomena dari makna yang ada sehingga memperoleh pemahaman yang selanjutnya ada aksi dan juga dapat menjelaskan situasi dan kondisi sehari-hari (Miles and Huberman,1994).

Menurut Yin (2011:1), secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan penggambaran suatu peristiwa. Bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa – peristiwa yang diselidiki, dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selanjutnya Yin (2011:3) mengungkapkan untuk studi kasus, kelebihan tampak bilamana pertanyaan, pengamatan aka diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya mampumemiliki peluang yang kecil ata tidak mempunyai peluang sama sekali untuk mengontrol terhadap peristiwa tersebut.

Peneliti menggunakan studi kasus dengan desain studi kasus sebagai strategi penelitian, karena menggambarkan sebab akibat dalam realitas sosial, menggambarkan sebuah konteks kehidupan, membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus dan menggali fenomena tertentu dalam suatu waktu dari sebuah kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terperinci mendalam dengan menggunakan berbagai pengumpulan data selama periode tertentu.

4. Teknik Analisis Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda

akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi di gunakan sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing – masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insight*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.



Gambar 1.1 triangulasi bagan

5. Metode Wawancara

Adalah penulis banyak melakukan komunikasi tanya jawab dengan narasumber yang bersangkutan dengan masalah cerita yang ada dalam film.

6. Metode Observasi

Adalah dimana penulis terlibat langsung dalam proses produksi film dokumenter “*Jejer Boyong*”.

7. Metode (*Sumber*) Kepustakaan.

Adalah sumber teori pada literatur yang terdapat di perpustakaan kampus.

8. Metode Internet

Disini penulis melakukan pencarian data dalam dunia maya menggunakan fasilitas internet untuk beberapa literature seperti buku elektronik, majalah elektronik, dan koran elektronik secara online.

9. Metode Aplikatif

Adalah penulis melakukan praktek secara langsung dilapangan menggunakan fasilitas penunjang produksi film.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Peran Produser

Peran menurut Soekanto (2009 : 212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya

Salah satu peran dalam sebuah produksi yang mempunyai tugas mengelola atau memajemen tiap aspek film mulai dari perencanaan produksi film kemudian tahapan produksi film hingga pendistribusian produksi film. Seorang produser film juga harus mengawasi dan menyalurkan sebuah proyek film kepada seluruh pihak terlibat sambil mempertahankan integritas, suara dan visi film tersebut. Mereka juga akan mengambil risiko keuangan dengan mengeluarkan uang mereka sendiri, khususnya selama periode pra-produksi, sebelum sebuah film dapat terdani sepenuhnya. Produser terlibat aktif dalam semua tahapan proses pembuatan film, mulai dari pemunculan ide dan pengembangan hingga penyaluran proyek film tersebut. Namun, suatu ide atau konsep film dapat muncul dari siapapun, termasuk penulis naskah, sutradara atau produser.

B. Peran Produser Serta Tahapan Produksi Film Dokumenter

Tahapan pelaksanaan produksi terdiri dari tiga bagian penting yang sering disebut sebagai SOP (*Standart Operational Prosedure*) (Wibowo, 1997: 20).

1. Pra Produksi

a. Menyusun atau membuat kru inti

Tidak seperti produksi karya visual viksi (program acara tv drama seperti film televise) yang membutuhkan begitu banyak kru, pada produksi karya visual seperti documenter, kita hanya membutuhkan beberapa orang saja. Di sana ada istilah *one man show* atau satu orang merangkap dua jabatan atau lebih, dan hal itu sah sah saja selagi semua memiliki kapabilitas dan kapasitas yang baik. Proses rekrutmen kru produksi sendiri harus teta memperlihatkan *personal apibility*, adalah kemampuan perseorangan dalam tim kerja. Jangan tergantung pada teman atau sahabat saat kita berproduksi. Gunakan prinsip *true right person in the right job*. Artinya, tempatkan orang pada bidang pekerjaan yang tepat (Mabruri, 2015: 100). Kru produksi sebuah program documenter terdiri dari :

Eksekutif Produser, Produser, Sutradara, Script Writer, Manager Produksi, Videografer, Audioman, Voice Over, Editor dan lainnya. Dengan kendali utamanya adalah eksekutif produser dibantu oleh produser serta sutradara dan kru inti yang disebutkan diatas. Menjadi kendali utama tentunya seorang produser diharapkan mampu menguasai atau setidaknya mengerti dengan pekerjaan yang dijalankan kru inti dibawahnya, seperti, seorang sutradara, script writer, *videographer* ataupun editor.

b. Menghitung Biaya Produksi

Pada prinsipnya penyusunan biaya sebuah karya visual itu terbagi menjadi tiga, yakni biaya pra produksi, biaya produksi dan biaya pasca produksi.

Biaya yang dikeluarkan pada saat proses kerja biasanya meliputi :

1. Rancangan biaya kelengkapan administrasi seperti: print out naskah, persuratan, photocopy, pulsa dan lain-lain.
2. Rancangan biaya kru atau pemain.
3. Rancangan biaya sewa equipment syuting.
4. Rancangan biaya logistic dan konsumsi.
5. Rancangan biaya post production atau biaya editing.
6. Rancangan biaya promosi dan marketing.

Rancangan biaya sebaiknya dipatok dengan harga maksimal bukan harga minimal, ini untuk mengantisipasi terjadinya selisih biaya yang cukup besar dan mengakibatkan produksi akan terhenti karena kehabisan uang.

c. Membuat Jadwal Produksi

Jadwal produksi berfungsi sebagai panduan rancangan waktu (detik, jam, hari, bulan bahkan tahun) kapan memulai pra produksi, produksi dan pasca produksi, disamping itu agar waktu yang dibutuhkan berjalan efektif dan efisien. Jadwal produksi dihitung mundur dari waktu deadline sebuah karya visual itu selesai. Misalkan membuat documenter untuk mengikuti festival, deadline festival adalah 8 oktober maka yang dilakukan adalah menghitung mundur dari bulan oktober ke bulan yang saqat itu dimasuki misalkan jatuh di bulan Agustus maka sejak bulan agustus sudah memasuki tahap pra produksi. Sama seperti merancang biaya produksi, di dalam membuat jadwal produksipun harus mengacu pada tiga prinsip dasar yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Jadwal produksi documenter dan feature berbeda dengan jadwal produksi film. Biasanya tahapan dalam produksi film

jauh lebih kompleks disbanding dengan jadwal produksi documenter atau feature. Produksi documenter atau feature lebih banyak di titik beratkan pada riset dan survey sedangkan film lebih ke *principal cinematography, casting, reading* serta *rehearseal*.

d. Melakukan Hunting Lokasi atau Riset

Hunting dalam membuat program televise non-drama/non-fiksi adalah melakukan riset mendalam mengenai topic/tema yang akan diangkat. Sedangkan hunting pada produksi film adalah mencari lokasi yang sesuai dengan naskah/sccrnplay. Sebagaimana sudah disebutkan, riset sangat dibutuhkan sebelum feature atau documenter diproduksi.

Yang dimaksud riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. Riset bisa dilakukan oleh tim riset khusus, bisa pula dilakukan sendiri oleh penulis naskah merangkap sutradara. Selain penulis/sutradara terjun langsung kelapangan, kadang perlu juga melakukan kerjasama dengan pakar disiplin ilmu lain dalam mengumpulkan informasi. Pelaksanaan riset akan makin termudahkan jika sudah lebih dulu ditentukan gaya dan bentuk penuturan yang hendak dijadikan titik pijak penggarapan. Karya visual hanya mungkin dibuat berdasarkan dari yang dapat direkam kamera. Karena itu, saat melakukan riset, harus selalu diperhatikan dan dipikirkan aspek-aspek yang ada untuk kepentingan gambar visual, selain tetap mengacu pada aspek narasi yang telah dibuat sebelumnya. Berikut peralatan yang harus dibawa pada saat akan melakukan hunting antara lain:

1. Kamera video dan kamera foto

2. *Tape recorder* atau dapat diganti dengan hp yang memiliki fitur audio record.
3. Lembar catatan (note) beserta alat tulis untuk menulis draft pertanyaan yang akan disampaikan termasuk menulis pointer penting yang disampaikan subjek.
4. Kompas (alat penunjuk arah mata angin)
5. Jas hujan dan sebagainya sebagai pelindung air pada saat musim hujan
6. Topi dan sejenisnya yang berfungsi sebagai pelindung panas
7. *Multi tool*.

Disamping peralatan yang harus dipersiapkan hal lain yang dipersiapkan pada saat akan riset adalah :

1. Tepat sasaran
2. Penguasaan lokasi hunting
3. Kondisi mental dan fisik (stamina) yang baik
4. Menjaga etika
5. Mempersiapkan alat-alat yang telah disebutkan diatas.

2. Produksi

Produksi adalah proses pengambilan gambar, disini semua unsur teknis dan kreatif bergabung dibawah pengawasan kreatif sang sutradara (Dalasta, 2011: 23).

3. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah penyelesaian akhir dari produksi. Pada tahap ini terdapat beberapa aktifitas seperti pengeditan film atau cut to cut, proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat, disini pemberian special effect sangat berperan, pengoreksian warna,

pemberian suara, dan music latar hingga rendering (Naratama, 2004: 213).

C. Film Dokumenter

1. Pengertian Film Dokumenter

Film yang mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegan sepanjang film. Artinya, film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi film.

2. Kru inti dalam produksi film dokumenter

Tidak seperti produksi karya visual fiksi yang membutuhkan begitu banyak kru, pada produksi karya visual dokumenter hanya dibutuhkan beberapa orang saja. Dengan istilah *one man show* atau satu orang merangkap dua jabatan atau lebih. Kru inti dalam produksi program dokumenter terdiri dari: Eksekutif Produser, Produser, Sutradara, Manager Produksi,, *Videographer*, Audioman, Talent, Gaffer, Grip dan Editor. Dengan kendali utamanya adalah Eksekutif Produser dibantu oleh Produser serta Sutradara dan kru inti yang ada di atas (Mabruri, 2013:100).

3. Pengemasan program dokumenter menyangkut pendekatan, gaya, bentuk dan struktur.

a. Pendekatan Film Dokumenter

Seorang produser dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari audien dan pengemasannya sehingga tepat sasaran. Melalui pendekatan esai mengetengahkan secara kronologis atau tematik agar makna yang ingin disampaikan mudah dimengerti dan menarik penyajiannya. Adapun pendekatan

naratif menggunakan konstruksi konvensional, yaitu tiga babak penuturan (awal, tengah, dan akhir).

b. Gaya Film Dokumenter

Film dokumenter memiliki karakter tersendiri dimana audiens menyaksikan antara serius dan rileks. Sehingga produser dokumenter dapat melakukan beberapa alternatif gaya seperti: humoris, puitis, satire (sindiran), anekdot, serius, dan semi serius. Hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa serta genre dokumenter yang akan dikembangkan.

c. Struktur Film Dokumenter

Rancangan untuk menyatukan unsur film sesuai dengan ide penulis naskah atau produser. Unsur dasar film: awal cerita (latar belakang/pengenalan) bagian tengah cerita (permasalahan/krisis dan konflik), bagian akhir cerita (kesimpulan/ klimaks/ anti klimaks) ketiga bagian diatas merupakan rangkuman susunan *shot* gambar yang membentuk suatu adegan.

Struktur film dokumenter memiliki makna estetika, psikologi, dan bahasa visual (sinematografi). Struktur adalah diibaratkan kerangka batang pohon yang kokoh atau tulang punggung penceritaan kronologis dan tematik (refleksi pendekatan esai dan naratif). Struktur tematik mampu merangkum penggalan sekuens yang terkadang tidak menyatu. Adapun sekuens dan *scene* merupakan dahan-dahan dan ranting/ daun-daun pepohonan yang kukuh itu.

4. Target Pemirsa

Membuat film dokumenter sejak di awal telah disetting akan disajikan untuk apa dan siapakah audiensinya. Ada film dokumenter yang bertujuan untuk propaganda membangkitkan semangat nasionalisme dan mempengaruhi ideologi politik. Memberikan manfaat ilmu pengetahuan, pengenalan tokoh bersejarah, promosi perusahaan,

dan lain sebagainya. Adapun target pemirsanya bervariasi dari masyarakat umum, kelompok tertentu, atau memiliki segmentasi pasar yang spesial.

5. Genre/ Jenis Dokumenter

Genre berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti music, film, serta sastra. Genre dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Pada kenyataannya bahwa setiap genre berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor – faktor budaya (Fachrudin, 2012: 324).

a. Dokumenter Laporan Perjalanan

Pada awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang hal kecil sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventures film*.

Pengemasan dokumenter perjalanan lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini public. Menekankan pada visi dan solusi mengenai proses menuju inovasi, dikembangkan dengan wawancara disertai komentar kritis untuk membentuk opini baru.

b. Dokumentasi Sejarah

Tahun 1930-an Reim Adolf Hilter telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film – filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter .adapun film documenter yang pertama kali di Indonesia adalah ketika diperkenalkan oleh Kolonial Belanda, yaitu documenter sejarah yang menggambarkan perjalanan Ratu Olanda dan Raja Hertdog Hendrik di kota Den Haag. Melalui

publikasi populer kala itu, layar tancap, produksi film sejarah bertujuan untuk propaganda. Dalam film tersebut menjadi media pembelajaran yang bersifat pencerahan, tetapi juga bisa memberikan pemahaman yang memanipulasi. Seperti memberikan visi baru dan pemahaman yang mengarahkan ke suatu tujuan atau untuk memanipulasi fakta yang ada. Bisa juga untuk propaganda politik, membangun nasionalisme, dan menekan atau menanamkan kebencian pada kelompok yang berseberangan dengan penguasa. Film dokumenter genre sejarah sangat kental aspek referensial *meaning-nya* (makna yang sangat tergantung pada referensi peristiwanya). Adapun tiga hal penting dalam dokumenter sejarah adalah waktu peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh pelaku sejarah tersebut.

c. Dokumenter Potret/Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah dokumenter potret, biografi dan profil yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya.

Pertama, potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah hanya seperti peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh.

Kedua, biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis besar penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal, atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya.

Ketiga, profil. Sub-genre ini walaupun banyak persamaannya namun memiliki perbedaan dengan dua di atas terutama karena adanya unsur pariwisata (iklan/promosi) dari tokoh tersebut. Pembagian sequennya hampir tidak pernah membahas secara kronologis walaupun misalnya diceritakan tentang kelahiran dan tempat ia berkiprah, biasanya tidak pernah mendalam atau terkadang hanya untuk awalan saja. Profil umumnya lebih banyak membahas aspek-aspek positif tokoh seperti keberhasilan ataupun keberhasilan yang dilakukan.

Akan tetapi sub-genre profil ini tidak berhenti pada orang/manusia, namun bisa juga sebuah badan (institusi) seperti perusahaan, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan organisasi politik yang lebih dikenal dengan istilah profil niaga atau company profil. Film documenter mempromosikan *imperial airways* yang difokuskan pada tahapan perjalanan udara. Kebanyakan adegannya menampilkan gambar-gambar udara yang diambil dari pesawat terbang (Fachrudin, 2012: 327).

d. Documenter Perbandingan/ Kontradiksi

Documenter ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Cerita mengemukakan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari suatu objek/subjek dengan yang lainnya, misal, perbedaan pengalaman berhaji tiga orang dari tiga tempat berbeda di film *Inside Mecca*, film documenter *Hoop Dreams* yang dibuat oleh Steve James.

e. Documenter Ilmu Pengetahuan

Film ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, system, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Kemasannya bisa film edukasi (jika ditujukan untuk public khusus), atau film instruksional (jika ditujukan untuk public umum yang luas).

f. Dokumenter Nostalgia

Documenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas, misalnya: napak tilas tentara Amerika veteran Perang Vietnam. Dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan (perbandingan sekarang dan masa lampau).

g. Documenter Rekonstruksi

Documenter jenis ini bisa ditemui pada documenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi (ilmu tentang kebudayaan) dan antropologi visual. Pecahan atau bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.

h. Documenter Eksperimen/Seni

Film eksperimen/ film seni menggabungkan gambar, music, dan suara atmosfer (noise). Penggabungan tersebut secara artistic menjadi unsur utama, karena tidak menggunakan narasi, komentar, maupun dialog/wawancara. Music memberi nuansa gerak kehidupanyang dapat membangkitkan emosi penontonnya.

i. Documenter buku harian (diary film)

Diary film merupakan documenter yang mengkombinasikan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan cerita mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadian, lokasi, dan karakternya sangat subjektif. Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-genre ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari teman-tamannya menjadi sangat subjektif, karena sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan-kawannya terhadap dirinya. Dari segi pendekatan documenter jenis ini memiliki beberapa ciri, yang pada akhirnya banyak yang menganggap gayanya konvensional.

j. Documenter Drama (docudrama)

Docudrama adalah genre documenter dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Docudrama muncul sebagai solusi atas permasalahan mendasar film documenter, yakni untuk memfilmkan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi. Genre dalam documenter kemudian terus berkembang, hingga ke titik dimana menjadi sangat subjektif, melihat segala sesuatu hanya dalam satu perspektif yang sangat individual (Fachrudin, 2012: 335).

D. Kru Inti Pada Produksi Film Dokumenter

1. Produser

Produser merupakan seseorang yang bertanggung jawab atas produksi, mulai dari pra produksi sampa pasca produksi atau hingga karya visual sampai ke target penontonnya, seorang produser mempunyai wewenang menentukan kru inti, mengatur jadwal produksi, membuat proposal pencarian dana, dan ikut serta mendampingi kru inti lainnya dalam setiap tahap produksi.

2. Art Director

Art director adalah pengarah seni artistic dari sebuah produksi.

3. Manager Produksi

Manager produksi adalah kordinator harian yang mengatur kerja dan memaksimalkan potensi yang ada diseluruh departemen dalam produksi sebuah karya visual.

4. Videographer/cameraman

Cameraman adalah orang yang bertugas mengambil seluruh kebutuhan gambar berdasarkan naskah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa visual.

5. Script Writer/ Penulis Naskah

Penulis naskah adalah *broadcaster* yang bertugas menulis naskah untuk kebutuhan suatu karya visual.

6. Editor

Editor adalah orang yang bertanggung jawab pada saat pasca produksi dengan melakukan editing atau proses penyuntingan gambar, hingga suatu program layak untuk ditayangkan atau disiarkan.

7. Gaffer

Gaffer adalah orang yang bertanggung jawab pada pencahayaan atau lighting.

8. Soundman

Soundman adalah orang yang bertanggung jawab pada audio atau suara yang dihasilkan pada saat pengambilan gambar atau shooting.

9. Grip

Grip adalah kru yang membantu membawa equipment shooting ke lokasi syuting.

E. Jejer Boyong

Jejer merupakan bahasa tradisional khususnya bahasa Jawa yang disini bisa diartikan sebagai *bersebelahan*, atau *berdampingan*. Boyong sendiri disini merupakan nama salah satu sungai yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jadi maksud dari pada Jejer Boyong adalah bersebelahan atau berdampingan dengan sungai boyong.

F. Ekstraksi

- Dalam laporan yang berjudul “Peran Produser Dalam Film Dokumenter” karya Dwiyanto Putratama memiliki banyak perbedaan dengan laporan yang saya tulis. Karena laporan milik Dwiyanto Putratama merupakan karya kreatif film dokumenter yang tergolong

perjalanan. Beberapa perbedaannya adalah dengan perbedaan narasumber, tempat lokasi, dan jenis dokumenter yang dianut dan diproduksi, dimana tempat Dwiyanto Putratama lebih menekankan ekspositori.

- Dalam laporan yang berjudul peran sutradara film dokumenter pendek “Wissemu” oleh Gunawan Wilian sedikit lebih banyak kemiripannya karena milik Gunawan Wilian merupakan karya film yang berjenis dokumenter. Namun milik Gunawan Wilian membutuhkan waktu observasi yang relatif lama karena dia ingin membahas tentang ceritanya sendiri secara mendetail dan ingin memberikan wawasan baru kepada penonton filmnya. Selain itu dia juga harus mengunjungi beberapa kota untuk mengumpulkan data dari narasumber yang bersangkutan

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Produser mempunyai peran yang sangat penting dalam produksi sebuah film. Seperti seorang pemimpin yang memimpin kru tim untuk bekerja sama demi membuat sebuah film yang berguna bagi masyarakat. Keputusan produser sangat menentukan hasil akhir dari sebuah film. Dalam keadaan tertentu seringkali produser mendapat tekanan untuk memberikan keputusan yang tepat dan cepat. Dalam produksi film dokumenter “ Jejer Boyong”, produser dituntut untuk berfikir dan memberi keputusan dengan tepat dan cepat untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor ketika proses kegiatan produksi berlangsung. Keterbatasan kru dan alat tidak membuat semangat tumbang. Justru hal ini menjadi acuan dan motivasi untuk membuat film dokumenter yang nantinya dapat dinikmati oleh penonton.

Dari berbagai data yang diperoleh penulis selama melakukan proses produksi film dokumenter, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai produser adalah sebagai berikut :

1. Pra Produksi
 - a. Sebuah film dikonsep dengan matang, sehingga proses produksi dan pasca produksi dapat berjalan dengan lancar, dan mendapat hasil yang memuaskan.
 - b. Produser menentukan ide dan gagasan untuk film dokumenter yang hendak diproduksi
 - c. Produser menentukan kru dan tim untuk produksi film dokumenter.
 - d. Produser menentukan jadwal produksi film dokumenter.

2. Produksi

- a. Kerjasama kru tim sangat mempengaruhi hasil akhir dari sebuah produksi. Sehingga dalam tim dituntut rasa kebersamaan dan tanggung jawab yang tinggi. Begitu juga kerjasama tim dengan narasumber.
- b. Produser menjadi sosok pemimpin dalam proses produksi. Mampu menjadi pengawas sekaligus mengambil keputusan dalam proses produksi

3. Pasca Produksi

Di dalam proses editing, editor disebut juga pemimpin dalam menentukan potongan gambar yang akan digunakan setelah melakukan pemilihan gambar (logging)

B. Saran

1. Saran untuk produser

Dalam produksi sebuah film, seorang produser harus memiliki visi yang jelas. Visi ini sangat berguna sebagai panduan semua kru tim dalam melaksanakan tugasnya masing – masing. Semua kru tim harus memahami visi seorang produser, dan produser sendiri harus memberikan pemahaman yang jelas kepada seluruh kru tim tentang visinya. Selain itu keseimbangan kerja satu tim harus tetap dijaga, supaya tidak ada kesalah pahaman yang dapat mengganggu proses produksi. Keharmonisan hubungan antar kru tim sangat berpengaruh terhadap hasil akhir produksi film. Oleh karena itu sangat penting untuk memilih kru tim yang sudah kita pahami karakternya masing – masing. Agar mudah dalam memberikan pemahaman hal – hal apa saja yang harus dilakukan.

2. Saran untuk kampus.

Sedang untuk kampus STIKOM sendiri, penulis juga ingin memberikan beberapa saran agar untuk kedepannya STIKOM dapat lebih maju dan mahasiswa mahasiswinya dapat memahami lebih jauh tentang dunia penyiaran, adapun syarat tersebut :

1. Memberikan arahan dan pembekalan tentang dunia kerja khususnya dalam bidang penyiaran agar mahasiswa dapat membayangkan dengan gambaran yang jelas bagaimana dan apa saja yang harus dihadapi dalam dunia kerja nantinya
2. Menyediakan pelatihan khusus untuk mahasiswa dengan lembaga – lembaga penyedia agar dapat menambah kompetensi mahasiswa diluar kompetensi yang sudah ada di kampus STIKOM, terutama dalam hal praktikum.
3. Menjalin hubungan dengan lembaga – lembaga yang nantinya menjadi tujuan dunia kerja mahasiswa, terutama yang menjadi acuan kompetensi yang sudah diberikan oleh kampus STIKOM.

DAFTAR PUSTAKA

- Boggs, Joseph, M. 2004. *Cara Menilai Sebuah Film*. Terjemahan Asrul Sani.
Yayasan Citra Jakarta
- Heru Effendy. 2002. *Mari Membuat Film*. Pustaka Konfiden.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. PT. Gramedia Sarana Jakarta
Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Homerian Pustaka
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. PT. Intisari Mediatama
Jakarta
- Soebroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press
- Soenarto, RM. 2003. *Sutradara Multikamera Control Room Director*: FFTV IKJ
Press
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Edisi kedua, Montase press, Yogyakarta.
- Sokanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru, Rajawali
Pers, Jakarta
- Tonny Trismarsanto, Rhino Ariefiansyah, Chandra Tanzil. 2010. *Pemula
Dalam Film Dokumenter, Gampang Gampang Susah*, IN-DOCS, Jakarta Pusat.
- Gunawan, William. 2020. *Peran Produser Dalam Film Dokumenter Pendek "Wissemu
". Bachelor thesis, Universitas Pelita Harapan.*
- Fachrudin, Andi. 2012, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, Jakarta : Prenada Media
Group
- Javan Dalasta, Panca. 2011, *5 Hari Mahir Bikin Film*, Jakarta : Java Pustaka Group